

POTENSI TENAGA KERJA INDONESIA PURNA PENEMPATAN DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MELALUI PEMBERDAYAAN TKI PURNA MANDIRI DI SUBOSUKOWONOSRATEN

**Izza Mafruhah
Siti Aisyah Tri Rahayu**

Nurul Istiqomah
Universitas Sebelas Maret Surakarta

izza_wisnu@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study are to know the factors faced by former migrant workers in the development of full productive potential, identifying obstacles and constraints and to develop an appropriate model for the economic empowerment of them. The analytical tool used is logit regression with dummy variable is the self-employed former migrant workers and which isn't, the independent variable are education, income, age, number of dependents on family and the cost of departure. This study used 50 respondents. The results of data processing indicate that the factors significantly influence the former migrant workers to entrepreneurship are age, education and cost of departure. The main obstacle of former migrant workers are they don't dare to do business, lack of skills, capital and ignorance of what the business will do. The models of economic empowerment of them are social culture rehabilitation; entrepreneurship training; opening of capital access and development of networking.*

Keywords: *former migrant workers, economic empowerment, logit regression*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini mengetahui factor utama yang dihadapi oleh TKI purna dalam upaya pengembangan potensi ekonomi, mengidentifikasi hambatan dan kendala TKI purna untuk peningkatan ekonomi secara mandiri dan mengembangkan model yang tepat bagi pemberdayaan ekonomi TKI purna. Alat analisisnya adalah regresi logit dengan variabel dummy TKI purna yang berwirausaha dan yang tidak, dan variabel independennya, pendidikan, pendapatan, usia, jumlah tanggungan keluarga dan biaya keberangkatan. Penelitian ini menggunakan 50 responden TKI purna di wilayah Subosukowonosraten. Hasil pengolahan data menunjukkan faktor yang berpengaruh secara signifikan adalah usia, pendidikan dan biaya keberangkatan. Kendala utama TKI tidak berani melakukan kegiatan usaha adalah kurangnya ketrampilan, minimnya permodalan yang bisa dikumpulkan dan ketidaktahuan usaha apa yang akan dilakukan. Model pemberdayaan ekonomi TKI purna yang tepat yaitu: Melakukan rehabilitasi sosial budaya bagi TKI purna, Pelatihan kewirausahaan, meliputi 3 aspek yaitu produksi, pemasaran dan manajemen keuangan sederhana, Pembukaan akses permodalan, dan Pengembangan jejaring khususnya dengan supplier dan pengusaha sejenis.*

Kata kunci: *TKI purna, pemberdayaan ekonomi, regresi logit*

PENDAHULUAN

Penanganan masalah ketenagakerjaan terutama kesempatan kerja dan pengangguran, hanya dapat berhasil apabila berpegang pada perencanaan tenaga kerja yang tepat. Dengan perencanaan tenaga kerja baik nasional maupun daerah yang tepat, akan dapat memperkirakan kebutuhan tenaga kerja untuk daerah tertentu, pada sektor tertentu, pada waktu tertentu untuk keahlian tertentu dan atau juga sebaliknya. Upaya pengurangan pengangguran dan setengah pengangguran ditujukan untuk merubah status penduduk dari beban pembangunan menjadi tenaga kerja produktif dan potensial sebagai aset bangsa.

Perluasan kesempatan kerja di luar negeri melalui Antar Kerja Antar Negara (AKAN) diperlukan dalam menghadapi kesempatan kerja yang terbatas didalam negeri. Program tersebut dilaksanakan sebagai bagian untuk memberikan kesempatan TKI bekerja di luar negeri dengan persyaratan sesuai dengan permintaan pasar kerja di luar negeri. Pasar tenaga kerja di luar negeri menjadi sangat menarik bagi jumlah pengangguran yang mencapai 10 juta angkatan kerja ini, apalagi jumlah pendapatan yang ditawarkan lebih besar dibandingkan dengan bekerja di dalam negeri. Jumlah TKI yang berangkat tiga tahun terakhir adalah sejumlah 696,746 TKI pada tahun 2008, 748.825 TKI pada tahun 2009 dan 632.172 TKI pada tahun 2010. Persentase gendernya menunjukkan 79% perempuan dan 21% laki - laki.

Jumlah TKI yang banyak ini menyebabkan pemasukan devisa negara

dari sector TKI menjadi cukup besar. Tenaga Kerja Indonesia terus memberikan sumbangan yang signifikan dalam Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Menurut data tahun 2007, penerimaan devisa dari remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) secara nasional diperkirakan mencapai USD 5,56 miliar atau ekuivalen dengan 27,6% dari total *income & current transfer* yang tercantum dalam NPI. Jumlah ini meningkat menjadi USD 6 miliar pada tahun 2007 dan semakin meningkat USD 8,24 miliar. Peningkatan yang cukup signifikan ini karena semakin banyaknya TKI di sektor formal. Pada tahun 2009 remitansi yang dikirim ke Indonesia mengalami penurunan menjadi USD 6,62 miliar, penurunan pada tahun 2009 ini diakibatkan karena adanya krisis ekonomi yang melanda beberapa negara.

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) menyatakan bahwa seharusnya menjadi TKI bekerja di luar negeri hanya sebagai katub pengaman karena belum memperoleh pekerjaan yang layak di dalam negeri, oleh sebab itu diharapkan TKI setelah pulang dari luar negeri (purna penempatan) akan bekerja di dalam negeri atau menjadi wirausaha berusaha secara mandiri. Namun permasalahan yang kemudian timbul adalah bagaimana pemanfaatan remitten yang dikirimkan oleh TKI oleh keluarganya. Banyak kajian tentang TKI khususnya mengenai permasalahan - permasalahan yang dihadapi oleh TKI, namun yang dititik beratkan pada pola remitansi, penggunaan remitansi dan motivasi TKI untuk bekerja di luar negeri, masih sangat terbatas. Penelitian tentang TKI selama ini lebih banyak cenderung

berkutat mengenai factor - factor yang mendorong TKI untuk bekerja di luar negeri, masalah yang dihadapi selama di tempat kerja dan permasalahan purna.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui faktor - faktor utama yang dihadapi oleh TKI purna dalam upaya pengembangan potensi produktif yang dimilikinya
- b. Mengidentifikasi hambatan dan kendala yang dimiliki oleh TKI purna yang bisa dimanfaatkan sebagai upaya peningkatan ekonomi secara mandiri.
- c. Mengembangkan model yang tepat bagi pemberdayaan ekonomi TKI purna

STUDI PUSTAKA

Teori Migrasi

Pada hakekatnya migrasi penduduk merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Penduduk dari daerah yang tingkat pertumbuhannya kurang akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara nyata memberikan peluang dan kesempatan kerja yang lebih tinggi bagi angkatan kerja. Pada konsep lama migrasi lebih banyak dilakukan antar wilayah atau daerah dalam satu negara, namun pada tiga dasa warsa terakhir, dimulai dari awal tahun 1980an, konsep migrasi di Indonesia sudah berubah paradigmanya menjadi migrasi Internasional.

Teori makro ekonomi Neo Classic menyebutkan bahwa pekerja berpindah dari tenaga kerja dalam jumlah yang berlebihan dan negara dengan modal yang miskin ke negara yang kekurangan tenaga kerja dan negara kaya sementara modal mengalir dalam arah yang berlawanan (Massey et al, 1993; 1998; Hugo et al, 1996). Merujuk pada teori ini keputusan apakah akan berpindah dan kemana akan berpindah disebabkan karena perbedaan tingkat upah dimana di tempat yang mempunyai tingkat upah yang lebih tinggi adalah pendorong yang kuat untuk bekerja disana. Ini menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat oleh migran dibuat secara individu dibanding sebagai pertimbangan kelompok. Selama beberapa periode waktu upah tenaga kerja cenderung untuk sama dan migran berhenti untuk bekerja di tempat tersebut.

Teori ekonomi rumah tangga menerangkan bahwa aliran emigrasi menentukan strategi rumah tangga untuk memaksimalkan pendapatan dan meminimumkan resiko dan menghilangkan kendala kegagalan pasar (Massey et al, 1993; 1998; Hugo, et al, 1996). Hal ini menerangkan bahwa " satu kunci dari pendekatan baru ini adalah bahwa keputusan migrasi tidak dibuat oleh individu secara sendirian, tetapi oleh unit yang lebih besar - seperti keluarga atau rumah tangga dimana orang melakukannya secara kolektif." (Massey, et al, 1993:436). Kunci lainnya adalah bahwa tekanan untuk bekerja ke luar negeri tidak dipengaruhi adanya perbedaan tingkat upah diantara kedua negara tersebut, tetapi oleh kegagalan perekonomian di negara asal (Hugo, et al, 1996:14). Untuk meminimumkan resiko dan menghilangkan kendala dalam lingkungan perekonomian lokal, rumah tangga mengalokasikan anggota keluarga mereka yang mempunyai perbedaan kapasitas,

karakteristik dan keahlian untuk mengambil pekerjaan yang berbeda ke lokasi yang berbeda termasuk ke luar negeri untuk memaksimalkan penghasilan mereka.

Teori pasar tenaga kerja (*labor market theory*) menjelaskan bahwa migrasi tenaga kerja didorong oleh permintaan pasar yang tinggi (Todaro, 1997; Massey et al 1993; Hugo et al, 1996). Pasar yang menarik imigrasi tenaga kerja terlihat lebih dominan dibanding tekanan untuk keluar dari negara asal.

Teori jaringan menciptakan bangunan teori migrasi internasional yang menekankan pada peranan keluarga dan pertalian kekeluargaan memainkan inisiatif dan jalur migrasi tenaga kerja (Hugo, 1981a).

Penelitian Yang Relevan

Menurut Oishi dalam Didit Purnomo (2009) terdapat *Network theory*, yang mengkaitkan proses migrasi melalui hubungan personal, kultur, dan hubungan-hubungan sosial lain. Teori ini menjelaskan bahwa di negara-negara pengirim migran, informasi tentang pekerjaan dan standar hidup di luar negeri secara efisien disampaikan melalui jaringan personal seperti teman dan tetangga yang telah beremigrasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Izza Mafruhah (2006) yang mengambil tema Faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja wanita di Karanganyar menyebutkan bahwa salah satu factor utama yang mendorong seseorang untuk bekerja di luar negeri

adalah karena ajakan dari tetangga maupun saudara yang telah berhasil bekerja di luar negeri.

Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama*, mobilitas penduduk vertikal, yang sering disebut dengan perubahan status. Contohnya adalah perubahan status pekerjaan, dimana seseorang semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non-pertanian. *Kedua*, mobilitas penduduk horisontal, yaitu mobilitas penduduk geografis, yang merupakan gerak (*movement*) penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Remiten

Secara istilah remiten diartikan sebagai kiriman barang atau uang dari tenaga migrant kepada keluarganya di daerah asal sementara migrant masih berada di tempatnya bekerja. Remiten memberikan dampak positif bagi masyarakat di daerah asal. Dengan masuknya dana transfer remiten maka akan mengakibatkan peredaran uang meningkat, permintaan tumbuh karena konsumsi yang meningkat dan pada gilirannya akan menyebabkan kenaikan roda perekonomian di daerah asal maupun daerah sekitarnya. Namun apabila remiten yang dikirimkan hanya digunakan untuk kegiatan konsumtif maka dikhawatirkan hanya akan menimbulkan efek sesaat, karena hanya akan habis tanpa adanya peningkatan yang berarti dari segi produksi. Oleh karena itu diharapkan remiten akan digunakan untuk usaha - usaha yang sifatnya produktif.

Teori Kewirausahaan

Schumpeter juga menyatakan bahwa dalam jangka panjang sistem kapitalisme akan runtuh karena adanya transformasi gradual dan teknologi sehingga menuju pada sistem sosialis. Proses pertumbuhan menurut Schumpeter sendiri sangat terkenal dan kemudian mendasar banyak negara untuk mengembangkan entrepreneurship sebagai usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengurangi gap atau kesenjangan antar anggota masyarakat yang akan berdampak pada pengurangan kemiskinan. Indonesia termasuk salah satu negara yang mengadopsi paham teori ini. Secara detail akan dijelaskan pada bab pemberdayaan masyarakat.

Secara grafis proses kemajuan ekonomi menurut Schumpeter bisa ditunjukkan pada Gambar 2.2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil studi kasus di Eks Karesidenan Surakarta yang akan diambil 3 kabupaten/ kota secara acak. Ruang lingkup penelitian ini adalah TKI termasuk di dalamnya baik laki - laki maupun perempuan yang telah kembali ke tanah air baik setelah menyelesaikan kontrak maupun tidak. Observasi dengan cara indept interview dipandu kuesioner ini akan mencoba mencari pendapat atau jawaban dari TKI dan keluarga, pasca kepulangannya di tanah air. Selain itu TKI purna juga akan memperoleh pertanyaan mengenai , pandangan, harapan, keinginan serta langkah apa yang akan dilakukan apakah bekerja kembali ke luar negeri, bekerja tapi di tanah air atautkah akan membuat usaha mandiri. Langkah berikutnya adalah melakukan indept interview kepada TKI purna yang akan mencoba memulai usaha baru atau

mulai mengembangkan usahanya khususnya yang berait dengan kendala dan hambatan - hambatan yang di hadapinya baik secara internal maupun secara eksternal.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan persamaan regresi logit dengan variabel dummy yang diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

Dimana :

Y = merupakan variabel Dummy, setelah kembali ke tanah air dibedakan menjadi:

D1 = Wirausaha

D2 = Bekerja pada orang lain

X1 = Remitten yang berhasil dikumpulkan

X2 = pendidikan

X3 = Tanggungan keluarga

X4 = Status Perkawinan

X5 = Usia

X6 = Cost/ biaya

Bo = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi

e_i = Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

TKI saat ini menjadi salah satu alternative untuk mencari peluang kerja bagi sebagian besar masyarakat khususnya pada golongan ekonomi yang masih lemah. Dengan tingkat

UMK yang masih di bawah KHL, apalagi penghitungan KHL berdasarkan posisi lajang, menyebabkan angkatan kerja memilih untuk mencari nafkah di luar negeri sebagai salah satu pilihan. Dari hasil observasi di lapangan menunjukkan kondisi social ekonomi TKI sebagai berikut :

Usia dan Pendidikan

Berdasarkan usia, responden TKI yang berangkat ke luar negeri rata - rata berada pada umur produktif yaitu berkisar antara 20 sampai dengan 50 tahun. Responden terbanyak adalah pada usia 20 sampai dengan 40 tahun sebesar 82%. Sedangkan yang berusia di atas 50 tahun sebesar 1 orang. Setelah dilakukan indept interview terhadap TKI tersebut, ternyata dia bekerja sebagai chef di restoran dan menjadi pelatih karate di Timur tengah dan memiliki pendapatan rata - rata Rp 40.000.000 per bulan. Hal ini ternyata merupakan alasan yang kuat bagi TKI tersebut untuk terus melakukan pengulangan dalam kontrak.

TKI yang berasal dari eks karesidenan Surakarta adalah 58% tamat SMU, yang kedua adalah tamat SMP sebanyak 20%. Dengan tingkat pendidikan yang cukup bagus tersebut maka posisi TKI diharapkan juga lebih bagus, namun yang terjadi ternyata tidak seperti itu. TKI Indonesia rata - rata berada pada posisi 3 D (Dirty, Difficult, Dangerous).

Negara Tujuan dan alasan pemilihan

Pemilihan Negara tujuan oleh TKI ditentukan oleh banyak sebab antara lain karena factor kedekatan, factor kesamaan budaya, factor kesamaan agama, factor kepastian hukum dan terutama sekali adalah factor tingginya pendapatan. Negara yang menjadi tujuan utama responden adalah Malaysia yaitu sebanyak 38% diikuti Timur Tengah dengan 24%. Berdasarkan data tersebut maka bisa ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama responden memilih Negara tujuan adalah karena factor geografis kedekatan dari sisi tempat dan budaya diikuti factor kesamaan agama dan harapan untuk bisa menunaikan ibadah haji/ umroh. Apalagi dengan kemudahan transportasi yang saat ini ada sehingga pilihan Negara tujuan dipengaruhi juga oleh factor tersebut.

Pendapatan TKI

Salah satu tujuan utama dari TKI adalah untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak. Apabila dilihat dari UMK di kabupaten/ kota di eks karesidenan Surakarta maka memang pendapatan tenaga kerja kita masih jauh dari layak. Dengan menggunakan acuan Bank Dunia bahwa orang miskin yang berada di bawah garis kemiskinan adalah dengan pendapatan 2 dolar per kapita sehari. Oleh sebab itu maka pendapatan yang lebih besar di luar negeri menyebabkan TKI tertarik untuk bekerja di luar negeri.

Berdasarkan hasil lapangan distribusi pendapatan TKI responden yang trbanyak adalah pada kisaran Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 3.000.000 yaitu sebanyak 46%. Diikuti oleh yang berpendapatan di atas Rp 9.000.000,-. Setelah dilakukan indept

interview, diperoleh hasil bahwa TKI yang memperoleh pendapatan tinggi adalah yang bekerja di sector formal antara lain di Korea dan Jepang.

Analisis Logit

BNP2TKI dalam program kerjanya mengharapkan tenaga kerja Indonesia menjadi tenaga kerja migrant hanya sebagai katup pengaman ketika tidak mendapatkan pekerjaan di dalam negeri, sehingga setelah menyelesaikan pekerjaannya di luar negeri akan kembali ke tanah air dan bekerja di dalam negeri dengan keahlian yang dimilikinya atau membuka usaha sendiri menjadi wirausaha dengan remiten yang berhasil dikumpulkannya.

Namun dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan antara lain oleh Izza dan kawan - kawan terhadap TKI yang bekerja di Kedah Malaysia, menunjukkan bahwa rata - rata masa kerja TKI adalah selama 5,7 tahun dengan masa kerja terbanyak 22 tahun. Hal ini mengandung arti bahwa ternyata TKI tidak hanya bekerja sekali kontrak namun sebagian besar mengulangi atau memperbaharui kontrak lagi.

Dengan menggunakan model dan data yang ada diperoleh hasil seperti dalam Tabel 1.

Dari hasil uji tersebut, bisa diketahui bahwa hanya terdapat 2 variabel yang significant pada tingkat signifikansi 10 % yaitu usia dan biaya. Sedangkan yang mendekati signifikansi adalah pendidikan dengan taraf signifikansi 12,5%. Dari hasil pengolahan tersebut, maka dilakukan pengolahan ulang

dengan hanya tiga variable yang pada pengolahan pertama yaitu pendidikan, usia dan biaya yang dikeluarkan. Dan diperoleh hasil bahwa ketiga variable tersebut significant pada tingkat 10%. Secara rinci hasil bisa ditunjukkan Tabel 2.

Hasil estimasi persamaan model diatas menunjukkan bahwa ternyata probabilitas keputusan pemilihan apakah akan berusaha sendiri atau bekerja kembali keluar negeri adalah dipengaruhi oleh pendidikan, usia dan biaya keberangkatan.

Secara ekonomi, factor usia berpengaruh secara positif terhadap pemilihan untuk berwirausaha, artinya semakin bertambah usia mempengaruhi keinginan untuk kembali ke tanah air dan membuka usaha sendiri. Dari segi pendidikan berpengaruh juga secara positif, artinya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin besar kemungkinan untuk berusaha sendiri. Dan ketiga adalah biaya keberangkatan di mana semakin besar biaya keberangkatan akan semakin menaikkan keinginan untuk berwirausaha.

Kendala dan hambatan yang dihadapi TKI Purna

Remiten yang dikirimkan oleh TKI Purna cukup banyak dan diharapkan akan dikembangkan menjadi usaha produktif. TKI Purna mandiri akan mengembangkan usaha di daerah asalnya. Dari jumlah responden yang masuk, terdapat 25 orang yang sudah memulai usaha produktif dengan memanfaatkan remiten yang dikumpulkan sebagai modal. Terdapat beberapa TKI yang berhasil, namun ada juga yang kurang berhasil, bahkan belum berani

melakukan kegiatan usaha produktif. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh beberapa kendala yang dihadapi oleh TKI Purna untuk mengembangkan usahanya. Hasil olah data menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh reponden adalah kurangnya ketrampilan yang dimiliki, sebanyak 30%, diikuti ketersediaan modal yang belum mencukupi sebanyak 28%, belum tahu akan melakukan usaha apa 24% dan kekhawatiran tidak adanya pasar 18%.

SIMPULAN

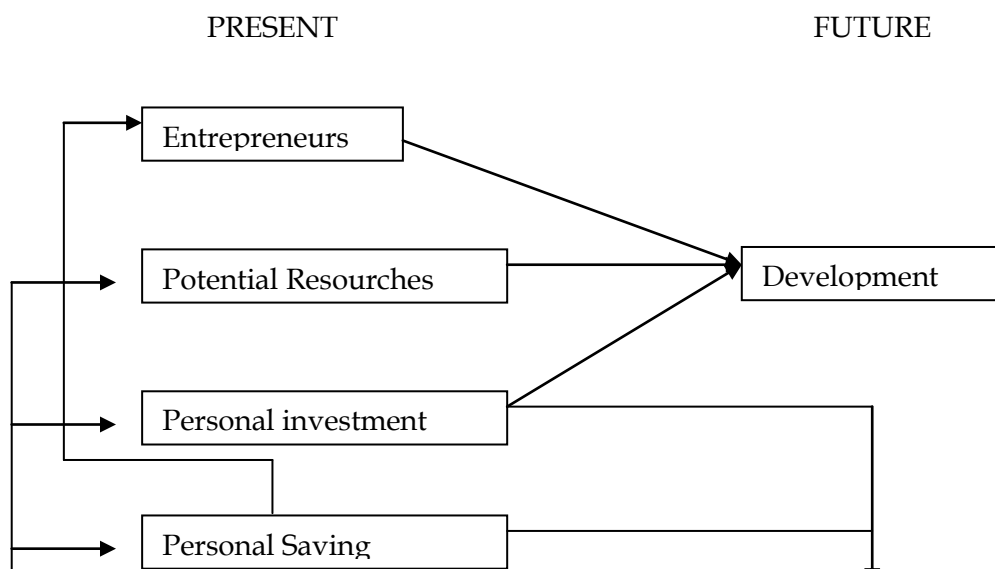
TKI mengundang perhatian nasional khususnya dalam perencanaan ketenagakerjaan, berdasarkan hasil pembahasan di atas bisa ditarik kesimpulan pertama Faktor yang berpengaruh terhadap kemauan TKI untuk melakukan usaha mandiri adalah pendidikan, usia dan biaya keberangkatan. Kedua Hambatan dan kendala yang dihadapi oleh TKI dalam keinginan untuk menjalankan usaha produktifnya terdiri atas kurangnya ketrampilan yang dimiliki TKI, terbatasnya modal untuk usaha, ketidaktahuan akan melakukan usaha apa dan aspek pemasaran. Ketiga Dalam mengembangkan model pemberdayaan terdapat beberapa hal yang harus mendapatkan perhatian serius yaitu rehabilitasi social TKI, pelatihan motivasi melalui business motivation training, meliputi di dalamnya pembukaan wawasan tentang kesuksesan TKI dan pelatihan kewirausahaan yang meliputi aspek produksi, aspek pemasaran, aspek keuangan dan juga pembukaan akses bagi jejaring permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandiono S dan Alihar, 1999, *Tinjauan Penelitian Migrasi Internasional di Indonesia*, Penerbit Alumni, Bandung
- Badan Pusat Statistik, 2011, *Jawa Tengah Dalam Angka tahun 2010*, Semarang
- Didit Purnomo, 2009, Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya bagi Pembangunan Daerah Asal : Studi Kasus Kabupaten Wonogiri, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 10, No 1 Juni 2009*
- Hugo, G, 1992, *Indonesia Labour Migration to Malaysia: Trends and Policy Implication*, Kelantan; *Universiti Malaya cawangan*
- Izza Mafruhah, 2004, *Analisis Faktor - Faktor yang mempengaruhi penawaran TKW di kabupaten Karanganyar*, penelitian dosen muda Dikti
- Izza Mafruhah, dkk 2010, *Kajian TKI bermasalah Purna Penempatan di Kabupaten Sragen*, kerjasama dengan BNP2TKI Pusat
- Izza Mafruhah, ddk, 2010, *Kajian Permasalahan TKI Purna Penempatan di Kabupaten Sragen tahun 2010*. Kerjasama dengan BNP2TKI Pusat
- Izza Mafruhah, dkk, 2011, *Studi Potensi ekonomi TKI Purna di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan tahun 2011*. Kerjasama dengan BNP2TKI Pusat
- Keban YT, 1994, *Studi Niat Bermigrasi di Tiga Kota : Determinan dan Intervensi Kebijakan*, *Prisma*, No 7, Juli 1994
- Kmenta, 1990, *Introduction to Econometrics*, Singapore, Mc Grow Hill
- Lee E, 1996, *A Theory of Migration*, *Demography*, Vol 3, 1996
- Mantra, IB, Kasto, keban, YT, 1999, *Mobilitas tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia: Studi Kasus Flores Timur. Lombok tengah, Pulau Bawean*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- Massey, D.S., Arango, Joaquin, Hugo, G., Ali Kouaouci, Pellerino, A., Taylor,

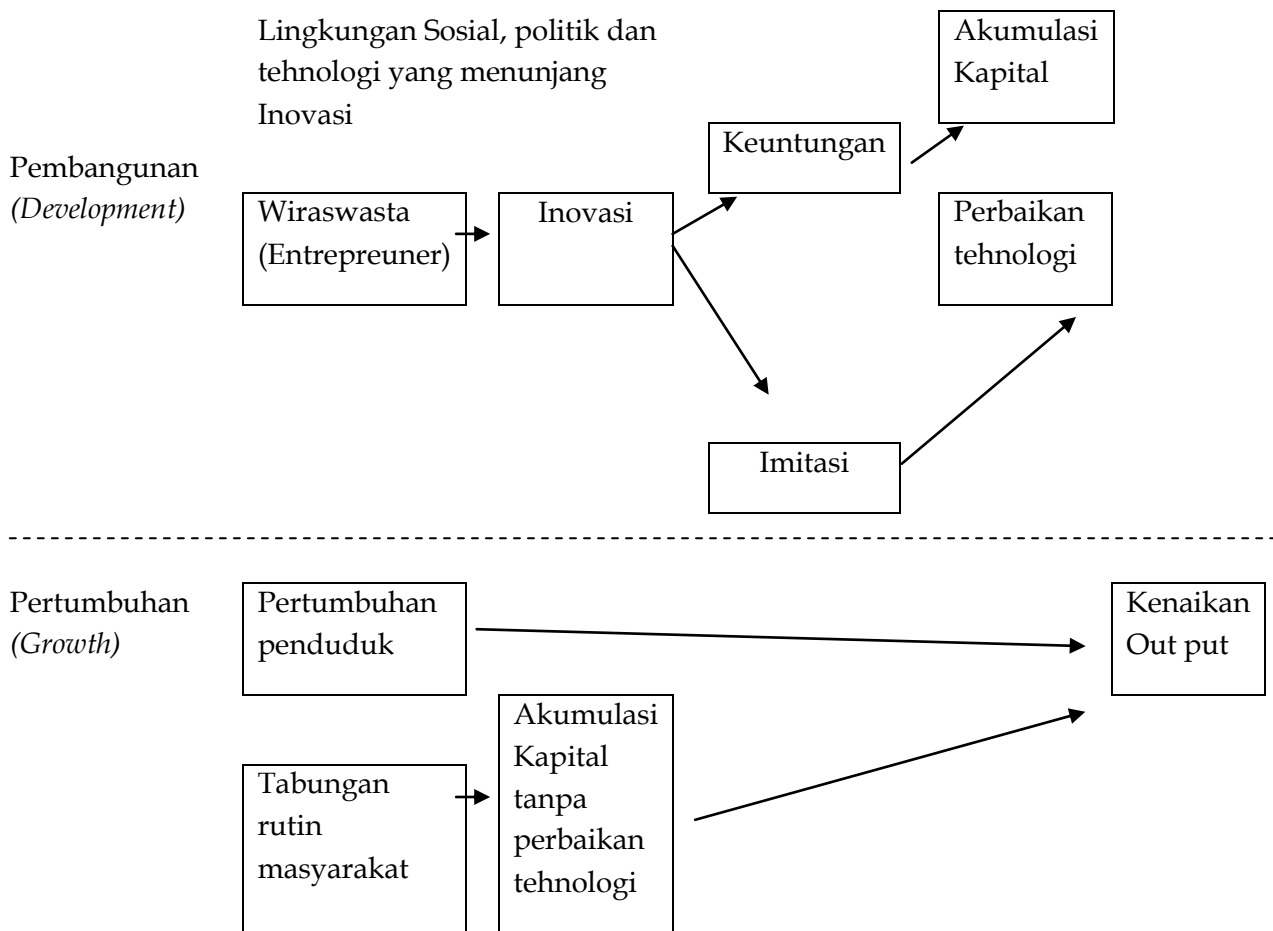
- J.E., 1993, "Theories of International Migration: A Review and Appraisal", *Population and Development Review*, 3: 431-466.
- Musni Umar, 2010, Pentingnya Revisi UU No 39 tahun 2004 terhadap perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, *Seminar Internasional*, Jakarta
- Nasution, A M, 1997, *Aliran pekerja Indonesia ke Malaysia kes Tentang Pekerja Indonesia Dalam sektor Pembinaan di Kuala Lumpur, Malaysia*, Tesis Doktor Falsafah, Universiti Kebanggaan Malaysia
- Nasution, A M, 1999, **Globalisasi & Migrasi antar negara**, Alumni, Bandung, hal 39.
- Riani, Asri Laksmi, 2002, *Dasar - Dasar Kewirausahaan*, UPT MKU UNS Press
- Rukmadi Warsito, 2010, TKI Peran dan Pengaruhnya terhadap Ekonomi Rakyat di Wilayah Pedesaan di Propinsi Jawa Tengah, Hasil Penelitian
- Suparno, Erman, *Kebijakan dan Strategi Penempatan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*, Makalah 2008
- Tamtriari, W, 1999, Dampak sosial Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia, *Populasi, Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan*, Vol 10. No 2
- Tjiptoherijanto, 1999, *Migrasi Internasional, Proses, Sistem dan Masalah kebijakan*, Bandung, penerbit Alumni
- Tyler TR, 1990, *Why People Obey the Law*, New Heaven, Yale University Press
- Togi, 2008, *Pergeseran Pola Relasi Gender Tenaga Kerja Migran di Indonesia*, Penelitian , Pusat Penelitian Pengembangan Kesejahteraan, Departemen Sosial,
- Todaro, Michael P., 1986, " *Migration in Developing Countries*", Geneva: ILO.
- Todaro, Michael P., 1995, " *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*" (Edisi Indonesia), Erlangga, Jakarta.
- Wijayanti Asri, "Perjanjian kerja sebagai pencerminan perlindungan hukum di bidang reproduksi bagi buruh migran wanita Indonesia, **Tesis**, 2000, Universitas Airlangga, hal. 141.
- White JK and SA Haur; NG Horsman and SD Wong, 1988, *Shazam Econometrics Computer Program*. Mc Graw Hill Book Company
- Zelinsky W, 1971, *The Hypothesis of The Mobility Transition*, *Geographical Review*
- Wijayanti Asri, "Perjanjian kerja sebagai pencerminan perlindungan hukum di bidang reproduksi bagi buruh migran wanita Indonesia, **Tesis**, 2000, Universitas Airlangga, hal. 141.
- Wijayanti, Asri, Perjanjian Kerja sebagai perlindungan hukum di bidang reproduksi bagi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) : Studi kasus di Malaysia, *Humanika, jurnal ilmu-ilmu sosial dan humaniora*, volume 6 Nomor 1 Juli 2002, Untag Surabaya

Gambar 1 : Penggunaan Remitten



Sumber : Carling ,2004

Gambar 2.2. Proses Kemajuan Ekonomi Menurut Schumpeter



Tabel 1. Hasil Regresi Logit dengan 5 variabel

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Sample (adjusted): 2 50

Included observations: 36 after adjustments

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.056579	1.619010	-2.505592	0.0179
LOGINC	0.022428	0.118423	0.189388	0.8511
AGE	0.025731	0.013576	1.895358	0.0677
EDU	0.067964	0.043139	1.575480	0.1256
FAM	0.038446	0.062684	0.613333	0.5443
LOGCOST	0.165420	0.082518	2.004661	0.0541

R-squared	0.306886	Mean dependent var	0.472222
Adjusted R-squared	0.191367	S.D. dependent var	0.506309
S.E. of regression	0.455294	Akaike info criterion	1.415264
Sum squared resid	6.218772	Schwarz criterion	1.679184
Log likelihood	-19.47475	F-statistic	2.656586
Durbin-Watson stat	1.299598	Prob(F-statistic)	0.041995

Sumber : Data lapangan di olah.

Tabel 2. Hasil Regresi Logit dengan 3 variabel

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Sample (adjusted): 2 50

Included observations: 37 after adjustments

Convergence achieved after 13 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-10.89975	4.458591	-2.444662	0.0145
COST	1.46E-07	7.09E-08	2.054250	0.0400
AGE	0.163484	0.074801	2.185586	0.0288
EDU	0.390181	0.219906	1.774308	0.0760
McFadden R-squared	0.269944	Mean dependent var	0.486486	
S.D. dependent var	0.506712	S.E. of regression	0.444563	
Akaike info criterion	1.227755	Sum squared resid	6.521996	
Schwarz criterion	1.401908	Log likelihood	-18.71346	
Hannan-Quinn criter.	1.289152	Restr. log likelihood	-25.63293	
LR statistic	13.83894	Avg. log likelihood	-0.505769	
Prob(LR statistic)	0.003133			
Obs with Dep=0	19	Total obs	37	
Obs with Dep=1	18			

Sumber : Data lapangan diolah